



JAKK - UHO

JURNAL ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN KESEHATAN
(JAKK-UHO)

Vol. 5 /No. 1 /Bulan April Tahun 2024
e-ISSN: 2797-6831

**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN
STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MATA TAHUN 2023**

Sukriyani¹, Jafriati², Listy Handayani^{3*}

¹²³Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo
sukriyani.ani@gmail.com¹, jafriati.jazuli@gmail.com², listyhandayani.fetp@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Kata kunci: *Evaluasi, Stunting, Puskesmas*

***Korespondensi:**

Listy Handayani
Universitas Halu Oleo
Kampus Hijau Bumi Tridharma
Anduonohu, Kendari
Email: listyhandayani@uho.ac.id

Copyright: © 2016 Author et al. This is an open access article distributed under the terms of the [JAKK-UHO Attribution License](#), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

Jurnal Administrasi Kesehatan
(JAKK-UHO)
Published by Universitas Halu Oleo

Laman:
[http://ojs.uho.ac.id/index.php/jakk-
uho](http://ojs.uho.ac.id/index.php/jakk-
uho)

Kode Etik:
(Jika ada, cantumkan Lembaga penerbit EC beserta dengan nomor SK)

Abstrak

Latar Belakang: Stunting merupakan bentuk kegagalan tumbuh kembang yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear pada balita akibat dari akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama, mulai dari masa kehamilan sampai usia 24 bulan. Perkembangan prevalensi stunting di Kota Kendari tiga tahun terakhir (tahun 2020–2022) cenderung dinamis, secara umum prevalensi stunting mengalami penurunan dan peningkatan yakni tahun 2020 dari 3,41% turun menjadi 0,95% tetapi pada tahun 2022 meningkat menjadi 1,40%.

Tujuan: Melakukan evaluasi pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di wilayah kerja Puskesmas Mata.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada 5 informan (1 informan kunci dan 4 informan biasa) yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data menggunakan Teknik content analysis yang terdiri atas reduksi dan penyajian data serta pengambilan kesimpulan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan program percepatan penurunan stunting dari aspek perencanaan telah dilakukan setiap tahun dengan melibatkan lintas program dan lintas sector. Pada aspek pelaksanaan khususnya untuk intervensi gizi spesifik telah dilakukan dengan baik sehingga berdampak positif pada perbaikan gizi anak penderita stunting. Monitoring dilakukan secara rutin setiap bulan untuk memantau program berjalan dan evaluasi secara komprehensif setiap 6 bulan sekali untuk menilai keefektifan dan efisiensi program. Pencatatan dan pelaporan program dilakukan setiap bulan oleh petugas gizi. Namun, kendala yang dihadapi diantaranya jaringan internet yang tidak stabil sehingga penginputan data terganggu.

Kesimpulan: Pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di wilayah kerja Puskesmas telah berjalan dengan baik, tetapi belum terjadi penurunan yang signifikan. Terdapat kendala jaringan internet yang tidak stabil sehingga menghambat proses pencatatan dan pelaporan. Oleh karena itu, diharapkan program ini terus berjalan dan kendala yang dihadapi dapat segera diatasi sehingga dapat mendukung terjadi penurunan kasus stunting yang signifikan.

Abstract

Background: Stunting is a growth and development failure that causes linear growth disorders in toddlers due to the accumulation of inadequate nutrition that lasts a long time, starting from pregnancy until the age of 24 months. The stunting prevalence in Kendari in the last three years (2020–2022) tends to be dynamic, namely in 2020 from 3.41% down to 0.95% but in 2022 it increased to 1.40%.

Objective: To evaluate the implementation of the stunting reduction acceleration program in the working area of Mata Health Center.

Method: This study used qualitative with a phenomenological approach. Data collection was carried out by in-depth interviews with 5 informants (1 key informant and 4 regular informants) who were selected by purposive sampling. Data analysis used content analysis techniques which consist of reducing, presenting data and drawing conclusions.

Results: The results of this study showed that the implementation of the stunting reduction acceleration program from the planning aspect has been carried out every year involving cross-programs and cross-sectors. In the implementation aspect, especially for specific nutritional interventions, it has been carried out well so that it has had a positive impact on improving the nutrition of stunting children. Monitoring is carried out regularly every month to monitor the running of the program and comprehensive evaluation every 6 months to assess the effectiveness and efficiency of the program. Program recording and reporting is carried out every month by the nutrition officer. However, the obstacles faced include an unstable internet network so that data input is disrupted.

Conclusion: The implementation of the stunting reduction acceleration program in the working area of Mata Health Center has gone well, but there was not been a significant reduction. There was a problem with an unstable internet network which hinders the recording and reporting process. Therefore, it is hoped that this program will continue to run and the obstacles faced can be overcome immediately so that it can support a significant reduction in stunting cases.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang krusial, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting merupakan bentuk kegagalan tumbuh kembang yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear pada balita akibat dari akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama, mulai dari masa kehamilan sampai usia 24 bulan. Kekurangan gizi pada masa tumbuh kembang anak di usia dini akan menghambat perkembangan fisik, meningkatnya kesakitan, menghambat perkembangan mental anak, dan bahkan menyebabkan kematian. Balita yang mengalami masalah stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan kemungkinan risiko mengalami penyakit degeneratif di masa mendatang. Menurut *World Health Organization* (WHO), Standard pertumbuhan anak didasarkan pada indeks Panjang Badan dibanding Umur (PB/U) atau Tinggi Badan dibanding Umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD. Stunting atau balita pendek bisa diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasil pengukurannya ini berada pada kisaran normal (Norsanti, 2021).

Stunting disebabkan defisiensi gizi (makronutrien dan mikronutrien), zat gizi yang berhubungan dengan stunting antara lain protein, zat besi, kalsium, zink, vitamin D, A, dan C. Stunting juga dapat disebabkan faktor hormon, genetik, minimnya akses pelayanan kesehatan, akses air bersih dan sanitasi. Masalah stunting dimulai dari awal tumbuh kembang anak sejak dalam kandungan, pada masa awal kelahiran dan kondisi anak stunting akan nampak pada usia 2 tahun. Stunting merupakan masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Selain itu, stunting dapat berpengaruh pada anak balita pada jangka panjang yaitu mengganggu kesehatan, pendidikan serta produktifitasnya di kemudian hari. Anak balita stunting cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik (Kemenkes RI, 2013).

Dari data WHO, Indonesia mendapat peringkat ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia pada tahun 2017, dengan angka mencapai 36,4 %. Namun, pada tahun 2018, menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), angkanya mengalami penurunan hingga 23,6 %. Yang mana naik turunnya tentang angka stunting ini akan dirilis oleh Riskesdas setiap lima tahun sekali. Penurunan angka stunting di Indonesia tersebut memang bisa dikatakan sebagai kabar baik tapi, belum berarti bisa membuat tenang karena masih belum merujuk kepada standar WHO, yang mana batas maksimalnya adalah 20 % atau seperlima dari jumlah total anak balita (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022. Angka ini turun 2,8 poin dari tahun sebelumnya. Nusa Tenggara Timur (NTT) kembali menempati posisi teratas dengan angka balita stunting sebesar 35,3%. Meski masih bertengger di posisi puncak, namun prevalensi balita stunting di NTT menurun dari 2021 yang sebesar 37,8%. Selanjutnya, Sulawesi Barat di peringkat kedua dengan prevalensi balita stunting sebesar 35%. Lalu, Papua Barat dan Nusa Tenggara Barat memiliki prevalensi balita stunting masing-masing sebesar 34,6% dan 32,7%. Terdapat 18 provinsi dengan prevalensi balita stunting di atas rata-rata angka nasional. Sisanya, 16 provinsi berada di bawah rata-rata angka stunting nasional. Di sisi lain, Bali menempati peringkat terbawah alias prevalensi balita stunting terendah nasional. Persentasenya hanya 8% atau jauh di bawah angka stunting nasional pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022).

Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Sulawesi Tenggara mencapai 27,7% pada 2022. Provinsi tersebut menempati peringkat ke-9 tertinggi secara nasional. Meskipun angkanya masih tergolong tinggi, tapi Sulawesi Tenggara telah berhasil menurunkan angka balita stunting sebesar 7,5 poin dari tahun sebelumnya. Pada 2021, tercatat prevalensi balita stunting di provinsi ini sebesar 30,2%. Pada tahun 2022, terdapat 11 kabupaten dengan prevalensi balita stunting di atas rata-rata angka provinsi. Sisanya, 6 kabupaten/kota di bawah angka rata-rata prevalensi balita stunting Sulawesi Tenggara. Kabupaten Buton Tengah merupakan wilayah dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Sulawesi Tenggara pada 2022, yakni mencapai 41,6%. Angka tersebut turun 1,1 poin dari prevalensi balita stunting daerah tersebut pada 2021 sebesar 42,7%. Adapun Kota Kendari memiliki prevalensi balita stunting terendah di Sulawesi Tenggara, yakni 19,5% (Kemenkes RI, 2022).

Pemerintah Kota (Pemkot) Kendari melalui situs web resminya merilis publikasi hasil analisis data pengukuran stunting tingkat kota. Hasilnya Kecamatan Puuwatu selama 3 tahun terakhir memiliki jumlah kasus stunting tertinggi. Perkembangan prevalensi (jumlah keseluruhan kasus) stunting di Kota Kendari tiga tahun terakhir (tahun 2020–2022) cenderung dinamis, secara umum prevalensi stunting mengalami penurunan dan peningkatan yakni tahun 2020 dari 3,41% turun menjadi 0,95% tetapi pada tahun 2022 meningkat menjadi 1,40%. Pada tahun 2020 angka prevalensi stunting di Kecamatan Puuwatu tertinggi yakni 8,8%, disusul Kecamatan Kendari Barat dengan prevalensi 8,7%, dan Kecamatan Wua-wua dengan prevalensi 5,0%. Pada tahun 2021 terjadi pergeseran di mana prevalensi stunting tertinggi terjadi di Kecamatan Kendari Barat sebesar 2,2%, disusul Kecamatan Kendari sebesar 1,8%, dan Kecamatan Puuwatu 1,5%. Pada tahun 2022 prevalensi tertinggi terjadi di Kecamatan Kendari sebesar 2,7%, disusul Kecamatan Kendari Barat 2,6% dan di urutan ketiga ada dua kecamatan yakni Kecamatan Abeli dan Kecamatan Wua-wua masing-masing sebesar 2,3% (Pemkot Kendari, 2022).

Program Percepatan Penurunan Stunting (PPS) merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mempercepat penurunan jumlah kasus stunting. Program ini juga telah dilaksanakan di Kota Kendari termasuk salah satunya di Puskesmas Mata. Akan tetapi, jumlah balita yang mengalami stunting selama 3 tahun terakhir terus mengalami peningkatan yaitu 14 kasus pada tahun 2020, 128 kasus pada tahun 2021 dan 136 kasus pada tahun 2022 (Puskesmas Mata, 2023)

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Puskesmas Mata. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2023 di Puskesmas Mata Kota Kendari. Informan penelitian berjumlah 6 orang yang terdiri dari 1 informan kunci dan 5 informan biasa yang dipilih dengan Teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di wilayah kerja Puskesmas Mata Kota Kendari. Data dianalisis secara manual menggunakan content analysis yang terdiri atas komponen reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi program percepatan penurunan stunting merupakan kegiatan untuk menilai secara komprehensif rancangan program/kegiatan, konteks, ketepatan pelaksanaan serta keberhasilan

pencapaian keluaran dan dampak dari program serta seberapa besar kontribusinya dalam penurunan stunting (TP2AK, 2020). Pada penelitian ini hanya memfokuskan pada evaluasi proses yang merupakan salah satu jenis evaluasi program. Menurut Azwar, Evaluasi proses (*Process Evaluation*) adalah suatu proses yang memberikan gambaran tentang apa yang sedang berlangsung dalam suatu program dan memastikan ada dan terjangkaunya elemen-elemen fisik dan struktural dari pada program (Suparyanto dan Rosad, 2015). Dalam evaluasi proses ini hal yang dinilai yaitu pelaksanaan kegiatan program percepatan penurunan stunting yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pencatatan dan pelaporan serta evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan tak akan dapat berjalan (Widiana, 2020). Hasil wawancara mendalam terkait perencanaan dalam program percepatan penurunan stunting diwilayah kerja puskesmas Mata. Berikut pernyataan informan terkait perencanaan program:

"...iya pasti ada perencanaan, dilakukannya itu ada yang tahunan, terus ada juga rencana di bulanan. Semua terlibat dalam perencanaan semua petugas kesehatan..." (Ibu S, 47 Tahun, 22 Juni 2023)

Perencanaan program PPS dilakukan setiap tahun untuk menentukan kegiatan program selama 1 tahun dan juga dilakukan setiap awal bulan untuk kegiatan yang akan dilaksanakan dalam 1 bulan. Dalam perencanaan dilakukan penetapan sasaran, kegiatan yang akan dilakukan, alokasi sumber daya, penetapan waktu, tempat dan pelaksana kegiatan program PPS sehingga hasil dari perencanaan ini dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan.

Perencanaan atau *planning* merupakan fungsi paling mendasar dalam manajemen dan paling awal yang harus dilalui untuk melakukan berbagai kegiatan mencapai sebuah tujuan (Rohman, 2017). *Planning* sebagai salah satu fungsi manajemen dengan lebih lengkap, yakni tidak hanya sebatas pemilihan visi (misi), tujuan dan cara yang akan digunakan. *Planning* juga harus mengcover penentuan kebijakan yang akan dijalankan, proyek, program, prosedur, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan guna pencapaian tujuan tersebut (Wijayanti, 2008).

Pada perencanaan program PPS, Puskesmas Mata melibatkan lintas program dan semua petugas Kesehatan, juga melibatkan lintas sector. Sesuai dengan hasil wawancara berikut:

"...ya ada, selalu ada perencanaan. Perencanaan itu dilakukan di awal, bisa jadi triwulan, bisa jadi enam bulan, bisa jadi akhir tahun untuk perencanaan ke tahun berikutnya. Perencanaan selain kami pihak-pihak puskesmas terus ada juga lintas sektor..." (Pak LMA, 38 Tahun, 23 Juni 2023).

Dalam perencanaan program PPS, Puskesmas Mata selalu melibatkan lintas Program dan lintas sector yang tujuannya agar pihak tersebut dapat memberikan masukan dalam perencanaan program dan pihak-pihak tersebut yang juga nantinya ada turut berperan dalam pelaksanaan program PPS ini. Penelitian ini sejakan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dalam perencanaan program percepatan penurunan stunting khususnya untuk intervensi gizi spesifik juga melibatkan lintas program lain misalnya promosi kesehatan, Kesehatan lingkungan, bidan Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit (P2P) serta lintas sektoral (Muthia, Edison, dan Yantri, 2020).

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan (*Actuating*) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan dikehendaki secara efektif sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Adapun pelaksanaan program kesehatan adalah melaksanakan atau mengaktualisasi rencana tersebut dengan mempergunakan organisasi yang telah dibentuk tersebut (Wekadigunawan, 2020). Pelaksanaan dalam program percepatan penurunan stunting diwilayah kerja puskesmas Mata dapat dilihat pada hasil wawancara dengan informan berikut:

“...kalau di posyandu itu seperti pelayanan ANC, penimbangan BB dari gizi, pemeriksaan lab untuk ibu hamil, pelaksanaan kelas ibu hamil dan ibu balita, promkes dan dari BKKBN yang mengadakan penyuluhan dan lain sebagainya, artinya lengkap ada semua... Hampir tiap bulan kita tekankan kepada ibu yang hamil maupun ibu yang baru melahirkan untuk pemberian ASI eksklusif. Kalau biscuit PMT biasanya kita distribusikan ke rumah, jadi di posyandu kita skrining, kita data, nanti pemberiannya di rumah atau kadang datang ambil di kantor. Kalau vitamin A jadwalnya dua kali setahun termaksud anak prasekolah di TK semua itu diberikan vitamin A. ada, jadi kita tiap bulan ada jadwal ada program untuk ke sekolah, jadi untuk distribusinya itu kami kerja sama dengan guru jadi nanti mereka yang bagikan supaya tidak terlalu mengganggu...” (Pak LMA, 38 Tahun, 23 Juni 2023).
” (Pak LMA, 38 Tahun, 23 Juni 2023).

Pada program PPS, Posyandu merupakan salah satu garda terdepan menjalankan program PPS di Puskesmas Mata khususnya untuk program intervensi gizi spesifik. Pelayanan Kesehatan yang diberikan di Posyandu seperti pelayanan *Antenatal Care* (ANC), dan penimbangan berat badan oleh program gizi dan penyuluhan yang dikungkan oleh bidang promkes dan dari BKKBN. Selain itu, pemeriksaan laboratorium untuk ibu hamil dilakukan di Puskesmas. Untuk mendukung suksesnya pemberian ASI eksklusif, bidang Promkes memberikan edukasi dan menekankan pada ibu untuk memberikan ASI eksklusif khususnya pada ibu yang baru melahirkan setiap bulannya. Selain itu, pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada ibu hamil serta pemberian kapsul Vitamin A pada balita dan anak pra sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulana, dkk yang menyatakan bahwa Kegiatan Intervensi Gizi Spesifik di Kabupaten Malang kegiatan ANC (*Ante Natal Care*) terpadu Seluruh wilayah kerja puskesmas, Pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) bagi alita yang mengalami masalah Gizi dan Ibu hamil yang mengalami KEK (kekurangan energi kronis), Pemberian Vitamin A pada bayi, balita, ibu nifas, pemberian Tablet Tambah Darah untuk remaja putri dan ibu hamil, edukasi untuk pemberian ASI Eksklusif, pemantauan berat badan dan tinggi badan anak dan lain-lain (Maulana, Sholihah, dan Wike, 2022).

Sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh informan biasa yang merupakan orang tua penderita stunting melalui hasil wawancara berikut:

“...Penyuluhan sudah seringmi itu setiap bulan acaranya dari BKKBN sekali sebulan, pemberian makanan tambahan seperti sembako, itu ada. Di Posyandu juga dilakukan pengukuran tinggi badan, berat badan dan lingkaran kepala. Alhamdulillah bertambah, bulan bertambah berat badan anak saya...” (Ibu IF, 31 Tahun, 23 Juni 2023).

Masyarakat telah merasakan manfaat yang nyata pada pelaksanaan program percepatan penurunan stunting ini khususnya pada balita yang mengalami stunting. Ibu balita yang rutin membawa anaknya ke Posyandu untuk memantau tumbuh kembang anaknya, mendapatkan edukasi dan pemberian makanan tambahan berdampak positif pada penambahan berat badan balita setiap bulannya. Dengan demikian adanya program percepatan stunting melalui kegiatan intervensi gizi spesifik dan juga dipadukan dengan intervensi sensitif sebagai kesatuan dalam program tersebut diharapkan dapat memperbaiki kondisi balita stunting dan pada akhirnya dapat menurunkan kejadian stunting di masyarakat. Selaras dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa upaya penurunan stunting akan lebih efektif apabila intervensi gizi spesifik dan sensitif dilakukan secara terintegrasi atau terpadu. Beberapa penelitian baik dari dalam maupun luar negeri telah menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan terintegrasi yang dilakukan pada sasaran prioritas di lokasi fokus untuk mencegah dan menurunkan stunting (World Bank dan Kemenkes RI, 2017).

c. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi atau yang biasa disingkat Monev merupakan aspek penting dalam manajemen program. Monitoring adalah sebuah fungsi yang berkelanjutan dengan tujuan menyediakan informasi bagi manajemen dan stakeholder tentang intervensi yang berjalan. Sedangkan evaluasi adalah sebuah penilaian dari perencanaan dan intervensi yang sedang berjalan atau sudah selesai untuk melihat relevansinya, efektivitas, efisiensi, dampak

dan keberlanjutan (Mahendradata, dkk., 2018). Berikut hasil wawancara mendalam terkait evaluasi program percepatan penurunan stunting di wilayah kerja puskesmas Mata:

“...seperti kalau TPK itu setiap bulan sekali kita melakukan monev istilahnya kita minlok di BKKBN, jadi disitu ditanyakan pencapaiannya apa saja, kendala yang dihadapi dan rencana bulan depan begini, seperti itu...” (Ibu M, 48 Tahun, 21 Juni 2023).

Monitoring program percepatan penurunan stunting dilakukan setiap bulan saat dpelaksanaan mini lokakarya. Dalam pelaksanaan monev disampaikan hasil yang telah dicapai, rencana kegiatan di bulan mendatang dan kendala yang dihadapi. Pada kegiatan mini lokakarya melibatkan lintas program dan lintas sector yang terlibat dalam program percepatan penurunan stunting. Pemantauan dan evaluasi mekanisme operasional penggerakan dalam percepatan penurunan angka Stunting di lini lapangan dilaksanakan secara rutin dan bersinambungan. Kegiatan pemantauan dilakukan untuk mengetahui secara keseluruhan penyelenggaraan penggerakan di lini lapangan dan dampaknya dalam percepatan penurunan Stunting (Nur, 2022).

Sedangkan untuk evaluasi program percepatan penurunan stunting di Puskesmas Mata dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

“...evaluasinya itu per enam bulan dilihat dan diukur, tapi Evaluasi dilakukan setiap bulan yaitu evaluasi istilahnya itu minlok di BKKBN, jadi disitu ditanyakan pencapaiannya apa saja, rencana bulan depan bagaimana, serta ada juga evaluasi tingkat kecamatan. Kalau evaluasi dilihat dan diukur itu per enam bulan. kalau secara program tiap bulan dilakukan...” (Pak LMA, 38 Tahun, 23 Juni 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa evaluasi program dilakukan setiap bulan melalui kegiatan minilokakarya di BKKBN dan penilaian pencapaian tiap kecamatan serta setiap 6 bulan sekali (dua kali setahun) untuk mengukur pencapaian program percepatan penurunan stunting secara keseluruhan yang efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan evaluasi Panduan Pelaksanaan Pemantauan Terpadu Program Percepatan Penurunan Stunting bahwa evaluasi program dilaksanakan 2 (dua) kali dalam satu tahun atau sewaktu-waktu apabila diperlukan. Kegiatan evaluasi mencakup menentukan relevansi intervensi pemenuhan sasaran dan capaian pelaksanaan kegiatan percepatan penurunan Stunting terhadap target yang telah ditetapkan, menilai efisiensi, efektifitas, dampak, dan keberlanjutan, serta menganalisis permasalahan dan faktor penyebab yang ditemukan, sehingga hasil evaluasi dapat menjadi umpan balik yang menyeluruh guna perbaikan arah kebijakan, strategi intervensi, perencanaan program dan kegiatan/intervensi percepatan penurunan Stunting (BKKBN, 2022).

d. Pencatatan dan Pelaporan

Pencatatan dan Pelaporan merupakan aktivitas mendokumentasikan pelaksanaan program dan kegiatan Percepatan Penurunan Stunting di tingkat pelaksanaan lapangan untuk menghasilkan Satu Data Percepatan Penurunan Stunting yang up to date, real time dan reguler/rutin (BKKBN, 2021). Adapun hasil wawancara mendalam terkait pencatatan dan pelaporan sebagai berikut:

“...ada memang laporannya, laporan pemantauannya, laporan bulanannya juga. Petugas gizi yang bertanggung jawab. Tiap bulan dilakukan pencatatan dan pelaporan kedinkes, sekarang online pelaporannya, jadi sebelum tanggal 5 sudah harus dikirim karna mau diinput...” (Ibu S, 47 Tahun, 22 Juni 2023).

Pelaksanaan pencatatan dan pelaporan program percepatan penurunan stunting di wilayah kerja puskesmas Mata dilakukan setiap bulan oleh petugas gizi dan tenaga pelaksana gizi per kelurahan. Pelaporan dikirim ke Dinas Kesehatan Kota Kendari setiap tanggal 5. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pencatatan dan pelaporan berperan penting dalam pemantauan pelaksanaan program yang telah dilaksanakan untuk melihat efektifitas dan hambatan dari suatu program. Pelaporan hasil pelaksanaan program percepatan penurunan stunting dilakukan tiap bulan, karena setiap bulan petugas harus membuat laporan dan pencatatan lalu di kirim ke dinkes, jadi penyeterannya online ada aplikasi khusus untuk pencatatan dan pelaporan disetiap proses kegiatan. Semua kegiatan yang terdapat dalam program intervensi gizi spesifik dilakukan pencatatan dan pelaporannya. Pihak yang bertugas dalam pencatatan dan

pelaporan yaitu semua petugas gizi yang mempunyai wilayah kerja masing-masing (Muthia, Edison, dan Yantri, 2020).

Kendala yang dihadapi dalam pencatatan dan pelaporan yaitu sering terjadi ketelambatan pengimputan data, seperti yang dijelaskan informan berikut :

“...kendala dalam pencatatan dan pelaporan itu paling jaringan, karna sekarang serba online, kalau seperti kaya manual tinggal menulis, mau berapapun pasti kita menulis, tapi kalau online baru jaringan jelek atau mati lampu kendalanya begitu-begitu ji...” (Ibu M, 48 Tahun, 21 Juni 2023).

Kendala yang didapatkan dalam pencatatan dan pelaporan pelaksanaan program percepatan penurunan stunting yaitu kendala jaringan yang tidak selalu baik sehingga penginputan data melalui online menjadi terganggu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa Pelaporan stunting dilakukan secara konsisten dilaporkan rutin setiap bulan, triwulan dan semesteran dan melalui aplikasi dengan mengerjakan secara bersama-sama selepas posyandu antar kader KPM, koordinator Gizi puskesmas, dan TPK agar sinkron data yang disampaikan. Sedangkan pada desa yang kurang berhasil dalam pelaksanaannya mengikuti petunjuk yang diberikan saat orientasi petugas ke kabupaten karena SOP tidak ada dan pelaporan secara konsisten dilaporkan ke kabupaten dan kecamatan. Namun, untuk pelaporan melalui aplikasi belum secara konsisten di entry setiap bulan di karenakan kendala sinyal (Phitra, Lipoeto dan Yetti, 2022).

SIMPULAN

Hasil evaluasi pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di wilayah kerja Puskesmas Mata dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan program penurunan stunting dilakukan setiap tahun untuk merencanakan program atau kegiatan yang akan dilakukan dengan melibatkan lintas program dan lintas sector.
2. Pelaksanaan program percepatan penurunan stunting telah dilakukan dengan baik khususnya untuk intervensi gizi spesifik sehingga berdampak positif pada peningkatan berat badan anak penderita stunting.
3. Monitoring dan evaluasi program percepatan penurunan stunting dilakukan secara rutin. Untuk pemantauan dilakukan setiap bulan untuk memantau program berjalan dengan baik dan evaluasi program secara komprehensif dilakukan setiap 6 bulan sekali untuk menilai keefektifan dan efisiensi program.
4. Pencatatan dan pelaporan program percepatan penurunan stunting dilakukan setiap bulan oleh petugas gizi dan tenaga pelaksana gizi per kelurahan. Kendala yang dihadapi diantaranya jaringan internet yang tidak stabil sehingga penginputan data terganggu.

SARAN

1. Diharapkan kepada Puskemas Mata terus melaksanakan kegiatan program percepatan penurunan stunting sampai kasus stunting mengalami penurunan yang signifikan.
2. Diharapkan kepada masyarakat khususnya orang tua penderita stunting agar selalu aktif dalam mengikuti program percepatan penurunan stunting yang diberikan agar kondisi anak segera membaik dan pertumbuhannya dapat dikoreksi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Norsanti N. Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari Dan Desa Banua Hanyar). J Adm Publik Dan Pembang. 2021;3(1):10.
2. Kemenkes RI Pedoman Perencanaan Program Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi Dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 Hpk). Gerak Nas Percepatan Perbaikan Gizi Dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidup (Gerakan 100 Hpk) [Internet]. 2013;38. Available From: https://www.bappenas.go.id/files/5013/8848/0466/pedoman_sun_10_sept_2013.pdf
3. Kemenkes RI. Laporan Riskesdas Nasional 2018. Jakarta: Kemenkes RI;2019.
4. Kemenkes RI. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta: Kemenkes RI; 2022. 1–150 P.

5. Pemerintah Kota Kendari. Data Pemkot Kendari: 2020 – 2022 Angka Stunting Di Kecamatan Puuwatu Paling Tinggi [Internet]. 2022. Available From: <https://Kendariinfo.Com/Data-Pemkot-Kendari-2020-2022-Angka-Stunting-Di-Kecamatan-Puuwatu-Paling-Tinggi/>
6. Puskesmas Mata. Profil Puskesmas Mata 2022. Kendari; 2023.
7. Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (TP2AK). Pedoman Pelaksanaan Monitoring Dan Evaluasi (Monev) Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024. 2020;1–86.
8. Vionalita, G. Evaluasi Program Kesehatan; (2015). 5(3):248–53.
9. Widiana M,E. Buku Ajar Pengantar Manajemen. Banyumas: CV. Pena Persada;2020.
10. Rohman A. Dasar Dasar Manajemen [Internet]. Malang: Inteligencia Media; 2017. Available From: <https://Repository.Widyatama.Ac.Id/Xmlui/Bitstream/Handle/123456789/6350/Bab2.Pdf?Sequence=11>
11. Wijayanti I,D,S. Manajemen. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press; 2008.
12. Muthia G, Edison E, Yantri E. Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Ditinjau Dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 HPK Di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman. *J Kesehat Andalas*. 2020;8(4):100–8.
13. Wekadigunawan C. Modul Perencanaan Dan Evaluasi Kesehatan (KSM 122) Modul Ke-Tujuh. Jakarta: Universitas Esa Unggul; 2020. 1–13 P.
14. Maulana Inh, Sholihah Q, Wike W. Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Spesifik Sebagai Upaya Penanganan Stunting Di Kabupaten Malang. *J Ilm Adm Publik*. 2022;8(2):136–44.
15. World Bank dan Kemenkes RI. Operationalizing A Multisectoral Approach For The Reduction Of Stunting In Indonesia. Policy Brief [Internet]. 2017. Available From: <https://Documents1.Worldbank.Org/Curated/En/689631492008789686/Pdf/114207-Revised-May-8-V1-Nutrition-Policy-Brief-Final-9may2017.Pdf>
16. Mahendradata, Y., Probandari, A.N., Danu, S.S, Wilastonegoro, S.N., Sebong P. Manajemen Program Kesehatan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press; 2018.
17. Nur RF. Mekanisme Operasional Penggerakkan Dalam Percepatan Penurunan Angka Stunting. In *Sosialisasi Panduan Fasilitasi Penguatan Kapasitas Dan Koordinasi Stakeholder Antar Kecamatan*; 2022.
18. BKKBN. Panduan Pelaksanaan Pemantauan Terpadu Program Percepatan Penurunan Stunting [Internet]. Jakarta: Kedeputan Bidang Advokasi, Penggerakan Dan Informatika; 2022. Available From: <https://Sibesti.Situbondokab.Go.Id/Paparan/File/10>
19. BKKBN. Kebijakan Dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting Di Indonesia. Training Of Trainer (Tot) Pendampingan Keluarga Dalam Percepatan Penurunan Stunting Bagi Fasilitator Di Tingkat Provinsi. Jakarta: BKKBN; 2021. 1–6 P.
20. Phitra F.A., Lipoeto N.I., Yetti H. Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Dan Penurunan Stunting Di Desa Lokus Stunting Kabupaten Merangin Tahun 2022. *J Kebijak Kesehat Indones* [Internet]. 2023;12(03):127–41. Available From: http://Scholar.Unand.Ac.Id/209674/%0ahttp://Scholar.Unand.Ac.Id/209674/5/02.Pendahuluan_Fajar_Aria_Phitra_Bp.2120322024_S2kesmas.Pdf